



BANGKIT

Menebar Rahmah Ahlussunnah Waljama'ah

EDISI DESEMBER 2012

FIKRAH

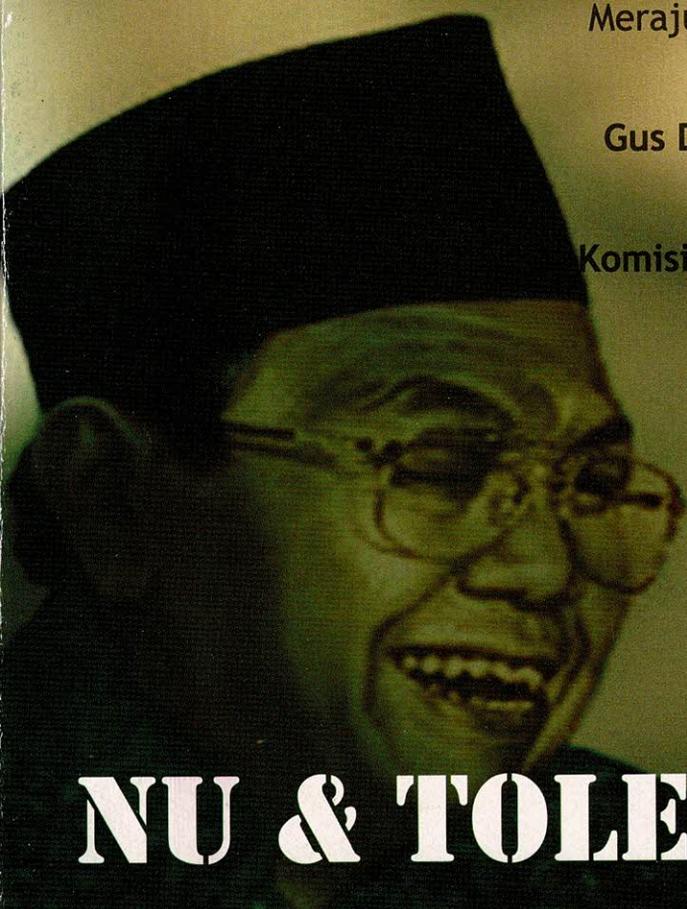
Merajut Toleransi dari Jogja

KOLOM

Gus Dur dan Kemanusiaan

JAM'IYAH

Komisi Kebijakan PWNu DIY



NU & TOLERANSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembaca yang budiman. Setiap bulan Desember, warga nahdliyyin tak bisa melupakan sosok bernama KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Penghujung Desember 2009, Gus Dur meninggalkan warga nahdliyyin untuk selamanya. Sampai sekarang, 2012, merupakan haul yang ke-3 buat Gus Dur. Selama ini, peringatan terhadap sosok Gus Dur bukan saja dilakukan warga NU, tetapi juga seluruh elemen bangsa. Semua merasa memiliki atas sosok Gus Dur. Ini tak lain karena keberpihakan Gus Dur kepada semua pihak, tanpa pandang bulu.

Dari sinilah, Bangkit menghadirkan tema tentang toleransi (tasamuh). Jalan tasamuh menjadi salah satu garis perjuangan dalam NU. Yang begitu cerdas menterjemahkan dan mempraktekkan tasamuh, tak lain adalah Gus Dur. Seringkali konsep tasamuh ini dipahami dengan singkat dan pendek, padahal konsep ini bukanlah seperti pesan pendek biasa. Konsep ini perlu diterjemahkan dengan cerdas, sehingga memberikan daya manfaat dan masalah yang besar bagi warga nahdliyyin dan bangsa Indonesia.

Jalan tasamuh yang diterjemahkan dan dipraaktekkan Gus Dur harus terus ditafsir setiap saat oleh generasi NU. Jangan sampai konsep tasamuh "seolah" selesai dengan berbagai terjemahan dan tafsir dari Gus Dur. Setiap jaman dan masa memiliki tantangan sendiri, sehingga dibutuhkan tafsir dan gerakan yang sesuai. Generasi NU hari ini berperan besar menterjemahkan konsep tasamuh dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga NU bisa tampil sebagai rahmat bagi semuanya.

Selain itu, Bangkit juga menurunkan laporan jam'iyah terkait lajnah tsaqofah (komisi politik). Lajnah yang dipimpin Prof. Setiawan ini menjadi komisi sangat krusial perannya bagi NU DIY, karena bertugas merumuskan langkah dan strategi bagi NU agar tidak terseret dalam jebakan politik yang merugikan. Menjelang 2014, jelas sekali tarikan politik akan begitu mengkhawatirkan, sehingga lajnah tsaqofah diharapkan mampu merumuskan strategi politik bagi NU DIY agar tetap berjalan sesuai dengan khittah perjuangan para sesepuh dan pendiri NU.

Sementara itu, berbagai rubrik seperti pendidikan, pesantren, jama'ah, dan sebagainya, Bangkit membuka kesempatan untuk menulis. Bangkit akan memberikan ruang semua rubrik yang seimbang setiap edisinya, sehingga mampu menjangkau semua PCNU se-DIY. Sinergi setiap cabang untuk bersama-sama berjuang akan menjadikan Bangkit semakin bergerak menuju kemandirian yang lebih besar. Semua semata untuk kemajuan warga NU.

Akhirnya, Bangkit mengucapkan selamat membaca, saran dan kritik sangat diharapkan untuk kebaikan Bangkit di masa depan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Menebar Rahmah Ahlusunnah Waljama'ah

Susunan Redaksi

Penanggungjawab: KH Asyari Abta (Rais Syuriah PWNU DIY), Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA. (Ketua Tanfidziyah PWNU DIY).

Dewan Redaksi: KH Ali As'ad, KH. Dr. Hilmy Muhammad, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, KH Zuhdi Muhdlor, Drs. H. Suharto Djuwaini, M. Jaddu Maula, Mukhtar Salim, M.Ag., KH Muhammad Nasikh Ridwan.

Pemimpin Umum: Drs. H.M. Lutfi Hamid, M.Ag

Pemimpin Redaksi: Muhammadun

Sekretaris Redaksi: Achmad Rois Wizda

Bendahara: Brama Aji Putra

Redaktur: Nasrudin, Ali Usman, Fatkhū Anas, Karim Musthofa, Aris Anwaril Muttaqin

Reporter: Abdullah Hanif, Taufiqurrahman, Nur Rokhim, Ahmad Suhendra

Perusahaan: Ahmad Sidqi, Aris, Wildan, Baihaqi, Supriyadi.

Lay Out: Iqbal Muttaqin, Ali Hifni

Alamat Redaksi dan Pemasaran:

Jl. MT. Haryono No. 40-42 Yogyakarta

Email: redaksibangkit@gmail.com

Telp. 08174125812 (Lutfi Hamid), 085228030873 (Ahmad Sidqi), 085228893003 (Supriyadi)

Harga eceran:

Jawa: Rp. 5.000,-

L. Jawa: Rp. 7.000,-

Harga langganan:

Jawa: Rp. 28.000,- (6 edisi)

Rp. 55.000,- (12 edisi)

L. Jawa Rp. 33.000,- (6 edisi)

Rp. 65.000,- (12 edisi)

No Rekening:

Bank BRI Cab. Pugeran

0891-01-002211-501

An. Brama Aji Putra



Bank Mandiri KCP Kataman

900-00-0742880-9

An. Supriyadi

Daftar Harga Iklan

Daftar Harga Iklan
Majalah Bangkit
Hotline
Pemasaran dan Iklan
085228166889
085643757159

Cover Luar Belakang Berwarna	Rp 2.000.000
Cover Dalam Depan Berwarna	Rp 1.500.000
Cover Dalam Belakang Berwarna	Rp 1.250.000
1 Halaman Dalam Berwarna	Rp 1.000.000
1/2 Halaman Dalam Berwarna	Rp 750.000
1/4 Halaman Dalam Berwarna	Rp 500.000
1 Halaman Dalam Hitam Putih	Rp 750.000
1/2 Halaman Dalam Hitam Putih	Rp 500.000
1/4 Halaman Dalam Hitam Putih	Rp 300.000

Memahami Toleransi (Tasamuh) AJARAN | Hal. 3 |



Sikap toleran adalah mengenali autentisitas beragam cara beribadah yang berbeda-beda pada berbagai komunitas beragam atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat atau pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Dari Istana Berdakwah untuk Masyarakat TOKOH | Hal. 18 |

Kiai Nur Iman adalah seorang ulama Indonesia yang menjadi inspirator bagi kemunculan beberapa pondok pesantren di Jawa. Beliau lebih memilih keluar dari istana dan berdakwah menyebarkan Islam.

Gerakan Melawan Puritanisme Islam JAMAAH | Hal. 40 |



Jamuspa lahir sebagai jawaban atas keresahan masyarakat yang mulai tergerus dengan gerakan Islam Puritan yang merebak di sekitar Ngaglik Sleman.

Jamuspa menjadi benteng akidah kalangan Nahdliyin yang kera kali dituduh bid'ah oleh sekelompok orang.



Menebar Rahmah Ahlul-sunnah Waljama'ah

Salam Redaksi
Daftar Isi - 1
Suara Pembaca - 2
Ajaran - 3
Hikmah - 7
Fikroh - 10
Jam'iyah - 15
Tokoh - 18
Tabassum - 20
Kolom - 21
Pendidikan - 24
Pesantren - 28
Ensiklopedia - 31
Khutbah - 32
Bahsul Masail - 36
Kitabah - 38
Jama'ah - 40
Sekilas Aktivistis - 43
Lazisnu - 50
Tadabbur - 52

SAMPAI JAKARTA

BANGKIT bisa sampai di Jakarta nggak ya? caranya bagaimana dan biayanya berapa? Karena selama ini saya hanya tahu dari website dan twitter. (Agus Susanto, Pengurus Pusat LTN PBNU)

Hingga sejauh ini memang belum mekanisme pengiriman untuk luar kota. Untuk fase awal, BANGKIT masih membenahi manajerial dan bisa dikirim dengan minimal order dan tambahan biaya ongkos kirim.

FIGUR AKADEMIK

Saya melihat sepertinya beberapa figur akademik NU belum tersentuh. Coba BANGKIT lebih menggali potensi akademik yang tersebar di beberapa perguruan tinggi untuk lebih memperkuat jaringan dan syiar Ahlussunah wal JamaahM(Nurudin SHI, Pengurus LTM PWNNU DIY)

Insya Allah BANGKIT saat ini sedang mengarah ke arah tersebut

DALIL AMALIYAH ASWAJA

Bagaimana jika BANGKIT memuat dalil amaliyah Aswaja, seperti tahlil, ziarah kubur dsb di setiap edisi. Masyarakat di pedesaan sangat membutuhkan materi seperti itu. (Sudarman, Pembaca BANGKIT di Kaliagung Sentolo Kulonprogo)

Mohon doa restunya, BANGKIT selalu berusaha istiqomah menghadirkan amaliyah dan ajaran Aswaja di setiap edisi.

TAMPILAN BANGKIT

Saya sangat mengapresiasi dengan tampilan dan sajian BANGKIT dengan harga yang terjangkau. Semoga tetap dipertahankan harganya dan ditingkatkan kualitasnya. (Alfan AY, Pembaca BANGKIT di Piyungan Bantul)

Terimakasih atas apresiasinya, mohon doa restu semoga BANGKIT semakin berkembang.





Memahami

TOLERANSI (TASAMUH)

Oleh: Waryono Abdul Ghafur*

QS. Al-Baqarah [2]: 256

□ لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ كُنِيَ الْإِثْمُ مِنَ الْقَوْمِ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat di atas tidak menyebut satu kata pun yang biasa diterjemahkan dengan toleransi. Namun, ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai ayat yang merefleksikan dan mengaktualisasikan sikap toleran. Sikap toleran adalah mengenali autentisitas beragam cara beribadah yang berbeda-beda pada berbagai komunitas beragam atau sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat

atau pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Sebagaimana ditegaskan ayat di atas, Allah swt. tidak memaksa seseorang untuk beriman kepada nabi dan rasul yang diutus-Nya. Masing-masing diberi kebebasan dalam memilih agama dan kepercayaan dengan disertai sikap tanggungjawab, terutama kepada Allah menyangkut pilihannya tersebut. Bila Tuhan saja demikian jelasnya menyangkut keberagaman/keberimanan atau tidak, maka apatah lagi manusia.

Dengan kata lain, prinsip yang harus dihayati umat Islam adalah prinsip kebebasan beragama, sebab nilai keberagaman terletak pada ketulusan dan bukan pada keterpaksaan dan kepura-puraan. Sikap ini begitu mendasar bagi manusia sebagai makhluk yang mengemban amanah kekhilafahan di muka bumi, agar ia tidak berlaku zalim.

Seseorang harus memberi ruang kebebasan pada orang lain untuk menjalankan apa yang diyakininya, selama ia juga menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengan-

nya. Itulah makna dasar dari toleransi, sebuah istilah yang berasal dari bahasa Latin, *tolerate* kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, *tolerance* yang secara leksikal berarti bersabar, menahan diri dan membiarkan. Di samping atas dasar membiarkan dan menghargai, Islam menambahkan alasan kebebasan memilih agama dan berkeyakinan bahwa asas toleransi adalah karena sangat terang-jelasnya perbedaan antara kebenaran dan kesesatan. Dengan anugerah kecerdasan yang dimilikinya, manusia dapat memilih antara kebenaran atau kesesatan tersebut. Karena itu dalam ayat yang lain Allah menegaskan:

memaksa orang lain untuk menganut pandangan tertentu. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kahfi [18]: 6 dan Yunus [10]: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ
الْأَنسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعاً أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ
الْأَنسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Bagi Abdullah Yusuf Ali, mufasir Indo-Pakistan, QS. Yunus tersebut mengajarkan bahwa orang beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tidak beriman. Dan yang paling penting dari semua itu adalah, ia harus menahan diri dari godaan melakukan kekerasan. Misalnya memaksakan iman kepada orang lain dengan paksaan fisik atau dengan paksaan lain, seperti tekanan sosial, membujuk dengan harta atau kedudukan, dan lain-lain. Sebab, Iman yang dipaksakan bukan

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكاً هُمْ نَاسِبُوهُ ۗ فَلَا يَتَّبِعُكَ فِي الْأَمْرِ
وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَّ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٠﴾

Artinya: Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. (QS. al-Hajj [22]: 67)

Keragaman adalah kehendak Tuhan yang tetap dan kita tidak dapat melawan kehendak tersebut. Karena itu kita harus berlapang dada dengan adanya berbagai pandangan yang tidak sejalan dengan kita dan kita tidak perlu gelisah apalagi sampai membuat kita bunuh diri atau

lah iman.

Dalam bahasa Arab tidak ditemukan kata yang sepadan untuk mengartikan apa yang secara tradisional dipahami sebagai tolerance. Karena itu ketika isu toleransi menjadi wacana dunia, orang Islam agak kesulitan mencari kata yang mendekati makna tolerance. Baru pada paruh kedua abad 20, digunakan kata *tasamuh* untuk menterjemahkan kata tolerance, meski memiliki sedikit konotasi yang berbeda.

Kata *tasamuh* memiliki dua macam konotasi, pertama kemurahan hati (*jud wa karam*) dan kedua kemudahan (*tasahul*). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* (4/307). Pengertian ini menunjukkan bahwa toleran adalah bagian dari iman. Rasulullah saw. bersabda: "iman

adalah sabar dan toleran". Sementara dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* disebutkan bahwa kata *tasamuh* berarti kegemaran, keikutsertaan, kesabaran, penahanan (nafsu), lemah lembut, lunak dan toleransi.

Karena itu, kaum Muslim di Tanah Arab berbicara tentang *tasamuh* al Islam dan *tasamuh ad-dini* dengan cara yang berbeda dari penggunaannya dalam bahasa Inggris.

Istilah Arab tersebut menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Dengan demikian, istilah itu selalu digunakan dalam bentuk resiprokal; hubungan timbal balik.

Toleransi tidak hanya terbatas digunakan dalam hubungan keagamaan, tapi juga dalam mu'amalah secara umum. Hal ini sebagaimana ditegaskan Rasulullah saw. dalam sabdanya, "Sesungguhnya Allah mencintai toleran dalam perdagangan, toleran dalam pembelian, dan toleran dalam keputusan" (HR. Turmudzi, hadis ke 1064).

Toleran dalam jual-beli adalah mudah dan dermawan. Mudah dalam prosesnya, termasuk mudah untuk ditawarkan dan bahkan mungkin memberi bonus serta tidak kaku dalam memberi pelayanan atau memberi

Toleran dalam jual-beli adalah mudah dan dermawan. Mudah dalam prosesnya, termasuk mudah untuk ditawarkan dan bahkan mungkin memberi bonus serta tidak kaku dalam memberi pelayanan atau memberi pelayanan prima kepada pembeli atau pelanggan.

pelayanan prima kepada pembeli atau pelanggan. Sementara toleran dalam keputusan adalah tegas dalam sikap dan prinsip setelah dasar-dasarnya jelas sehingga dapat mengcover rasa keadilan

banyak pihak.

Secara lebih lengkap toleransi didefinisikan sebagai sikap seseorang (atau golongan/kelompok) yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral (serta agama dan praktik)

orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau bahkan keliru. Dan dengan sikap itu, tidak ada usaha untuk memberangus ungkapan-ungkapan (atau ekspresi-ekspresi) yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain (atau kelompok/golongan) tersebut. Sikap semacam ini bukan berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan dan ekspresinya. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan. Sikap tersebut juga tidak harus didasarkan atas agnostisisme atau skeptisisme, melainkan pada sikap hormat terhadap pluriformitas dan martabat manusia yang bebas. Dengan berbagai sikap tersebut, seseorang akan berusaha memahami dan akomodatif serta saling menghargai dengan tetap memelihara sikap kritis dan mengedepankan dialog.

Sebagai bentuk pengejawantahan dari sikap toleran tersebut, al-Qur'an mengajarkan agar umat Islam menghormati semua penganut kepercayaan dan iman sepanjang menunjukkan sikap persahabatan atau tidak memusuhi. Karena itu sikap menghina, merendahkan dan atau melecehkan orang lain, apalagi yang beragama, sangat keras dilarang oleh Allah. Di samping itu, kaum beriman juga dilarang melakukan generalisasi terhadap pengikut kitab suci, sebab boleh jadi ada di antara mereka yang konsisten dengan ajaran kitab suci yang menjadi pegangannya. Atas dasar itu, kaum beriman tidak dilarang untuk ber-

gaul dengan baik dan bersikap jujur terhadap orang lain yang berbeda tersebut.

Toleransi merupakan salah satu asas masyarakat sipil (civil society) yang menjadi cita-cita kemanusiaan bersama. Sebab toleransi atau tasamuh berkonsekuensi bukan hanya pada saling menghormati saja, tapi juga mengharuskan adanya sikap peduli dan terlibat untuk mendorong kehidupan dan kesejahteraan bersama serta menghidupkan nilai-nilai positif masing-masing dalam ruang publik secara bersama pula. Dasarnya adalah karena toleransi merupakan pengamalan suatu prinsip dan ajaran kebenaran, bukan semata prosedur pergaulan untuk hidup rukun dalam keragaman.

Tasamuh merupakan salah satu dari tiga prinsip dasar yang menjadi landasan sikap dan kiprah NU. Dua lainnya adalah *tawasut* (moderat) dan *tawazun* (seimbang). Karena itu, dalam sejarah panjangnya, NU relatif akomodatif terhadap budaya lokal, memiliki pergaulan yang luas, tidak ekstrim dan berusaha menjadi penyeimbang atas dua ekstrim yang berlawanan; kanan dan kiri. Karena itu, tidak heran kalau kemudian NU sangat mudah diterima oleh masyarakat.

Kancilan, 28 November 2012

13 Muharram 1434 H

***) Dekan Fak. Dakwah UIN Sunan
Kalijaga, Wakil Rois Syuriah PCNU
Kota Yogyakarta**